

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Coronavirus disease-19 (COVID-19) telah ditetapkan oleh WHO sebagai pandemi dunia dikarenakan penyebaran infeksi yang menyebar dengan cepat di berbagai belahan dunia. Virus ini menyebabkan berbagai infeksi saluran pernapasan pada manusia yang bervariasi mulai dari flu ringan hingga sindrom gangguan pernapasan berat. Penyakit yang disebabkan oleh coronavirus ini disebut juga *SARS-CoV-2* (Sahu, 2020; Umakanthan *et al.*, 2020; Levani, Prastya and Mawaddatunnadila, 2021).

Epidemi COVID-19 dimulai dari Kota Wuhan China menjelang akhir Desember 2019 dan sejak itu menyebar dengan cepat ke Thailand, Jepang, Korea Selatan, Singapura dan Iran pada bulan-bulan awal yang diikuti penyebarannya ke seluruh dunia termasuk Spanyol, Italia, Amerika, Arab, dan Inggris (El Zowalaty and Järhult, 2020; F. Wu *et al.*, 2020; Sahu, 2020). WHO menumunkan bahwa wabah COVID-19 adalah pandemi. Per-6 Mei 2020, wabah dan sporadis infeksi manusia tercatat 3.732.046 kasus terkonfirmasi dan 261.517 meninggal (Nuzzo *et al.*, 2022).

Kasus COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan tanggal 2 Maret 2020. Kasus ini meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Tanggal 3 Februari 2021 kasus aktif di Indonesia mencapai 175.236 kasus. Percepatan peningkatan kasus COVID-19 terlihat pada pertengahan bulan November 2020 dan mulai meningkat tajam pada pertengahan Januari 2021. Peningkatan kasus COVID-19 yang

signifikan tersebut diyakini terjadi karena tingginya mobilitas pada momen libur Natal 2020 dan tahun baru 2021. Kasus kematian meningkat seiring dengan peningkatan kasus aktif. Bahkan kasus kematian harian pernah mencapai rekor tertinggi pada tanggal 28 Januari 2021, yaitu sebesar 476 jiwa (Aditia, 2021; Suni, 2021).

Berdasarkan Satuan Gugus Tugas COVID-19 Jawa Timur, awal tahun 2021 Jawa Timur sempat terdapat 8 zona merah, namun pada 4 Februari 2021 zona merah di Jawa Timur berkurang menjadi 2 kota yang artinya ada peningkatan kualitas tatalaksana COVID-19 dan kesadaran masyarakat. Di tanggal yang sama juga tercatat kasus terkonfirmasi COVID-19 di Jawa Timur sebanyak 113.329 dengan diantaranya 87,07% tingkat kesembuhan, 6% dirawat, 6,93% meninggal. Di Kabupaten Sidoarjo per-tanggal 12 Januari 2022 berstatus risiko rendah dengan kasus konfirmasi sebanyak 25.251 dengan diantaranya 24.280 sembuh dan 966 meninggal (Satuan Gugus Tugas COVID-19, 2021; Kemenkes RI, 2022).

Sebagian besar kematian diyakini terkait dengan adanya komorbiditas. Umumnya, pasien dengan sistem kekebalan yang lemah dianggap sangat rentan mengalami infeksi dari COVID-19 ini. Mengidentifikasi faktor risiko utama dan melakukan penanganan klinis yang tepat dapat mengurangi prognosis buruk dari pasien. Beberapa bukti laporan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kondisi yang sudah ada sebelumnya dan COVID-19, seperti diabetes, hipertensi, dan kadar kolesterol (Zaki, Alashwal and Ibrahim, 2020). Banyak penelitian menyebutkan bahwa hipertensi merupakan komorbid umum pada pasien positif COVID-19. Hipertensi pada pasien COVID-19 diyakini dapat memperparah keadaan pasien dikarenakan terapi pasien positif COVID-19 dengan hipertensi

lebih sulit dibanding pasien positif COVID-19 tanpa hipertensi (Arif Gunawan, Kartika Prahasanti, Muhamad Reza Utama, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 per tanggal 13 Oktober 2020, kasus terkonfirmasi sebanyak 1.488 pasien memiliki komorbid. Komorbid itu diantaranya hipertensi 50,5%, Diabetes Mellitus 34,5%, dan penyakit jantung 19,6%. Kasus pasien yang meninggal diketahui 13,2% dengan hipertensi, diabetes mellitus 11,6%, serta penyakit jantung 7,7% (Kemenkes RI, 2020).

Dengan mengetahui hubungan tingkat keparahan pasien COVID-19 dengan hipertensi dan tidak hipertensi di Rumah Sakit Siti Khadijah Sepanjang, kita dapat lebih siap dalam menangani pasien COVID-19 dan mencegah pemburukan prognosis dari pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin diangkat oleh penulis yaitu :

- a) Apakah terdapat hubungan antara derajat hipertensi primer dengan tingkat keparahan COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara derajat hipertensi primer dengan tingkat keparahan COVID-19.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi jenis kelamin pada pasien COVID-19 di RS Siti Khadijah Sepanjang.
2. Untuk mengetahui prevalensi kelompok umur pada pasien COVID-19 di RS Siti Khadijah Sepanjang.
3. Untuk mengetahui prevalensi masing-masing tingkat keparahan COVID-19 pada pasien di RS Siti Khadijah Sepanjang.
4. Untuk mengetahui prevalensi hipertensi primer derajat 1 pada pasien COVID-19 di RS Siti Khadijah Sepanjang.
5. Untuk mengetahui prevalensi hipertensi primer derajat 2 pada pasien COVID-19 di RS Siti Khadijah Sepanjang.
6. Untuk mengetahui prevalensi hipertensi primer derajat 3 pada pasien COVID-19 di RS Siti Khadijah Sepanjang.
7. Untuk mengetahui hubungan derajat hipertensi primer dengan tingkat keparahan pasien COVID-19 di RS Siti Khadijah Sepanjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai COVID-19 dan hipertensi primer sebagai kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh sepanjang kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.4.2 Manfaat Klinik

Memberikan informasi berupa fakta yang berkenaan dengan angka kejadian hipertensi primer pada pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siti Khadijah Sepanjang periode Januari – Desember 2021.

1.4.3 Manfaat Metodologis

Sebagai sumber data untuk penilaian berikutnya serta dijadikan sebagai pendorong bagi pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lanjut.

